

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia baru-baru ini disibukkan dengan banyaknya berita tentang penyebaran paham radikalisme. Dan diantaranya terdapat kelompok-kelompok yang mengklaim dirinya sebagai anggota ISIS yang menjadi format global kelompok radikalisme Islam terhadap ketidakadilan di dunia. Kemudian, adanya fenomena Radikalisme ini telah dikaitkan dengan paham keagamaan dari berbagai sumbu kesenjangan sosial-ekonomi, politik dan yang lainnya di negara-negara yang mayoritas Islam. Fenomena tersebut tumbuh dan berkembang hampir ke semua kelompok lapisan masyarakat.

Radikalisme ialah suatu kelompok yang merespons keadaan yang sedang terjadi secara langsung, dan dapat muncul dalam bentuk sebuah penolakan terhadap ide, nilai, kelembagaan maupun asumsi dari masyarakat, serta evaluasi yang diberikan oleh masyarakat.

Gerakan Radikalisme yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu selalu mengatasnamakan agama Islam, padahal Islam adalah agama "*Rahmatanlil'alam*" yang merupakan agama penjamin keselamatan manusia atau sebagai rahmat bagi seluruh alam. Hal inilah yang membuat Islam di mata dunia terkesan kasar dan garang, terutama masyarakat di Indonesia yang dominan memiliki agama Islam (Wiyani, 2013).

Penyebaran paham Radikalisme ini juga sangat rentan di kalangan peserta didik, yang menjadi target utama kelompok ini. Para penyebar paham ini secara terus-menerus berusaha menyusup masuk ke dalam lingkungan sekolah melalui kegiatan berdakwah dan tentang pendidikan Islam. Salah satu cara bagi kelompok radikalisme untuk masuk ke sekolah melalui tiga jalur yaitu guru, kebijakan sekolah dan alumni. Dari guru, mereka melakukan penyebarannya dengan indoktrinasi di dalam maupun diluar kelas. Dari kebijakan sekolah, mekanisme yang dilakukan tidak adanya ketahanan sistem filter dan kontrol narasumber. Dan dari alumni, penyebaran yang dilakukan melalui kegiatan Ektrakurikuler seperti Rohis yang sangat rentan dengan penyebaran paham ini, karena Rohis sangat sensitif dengan berbagai macam pemahaman. (Astungkoro, 2018)

Dalam kurun waktu dua tahun terakhir ini, problematika Radikalisme terus menjadi pusat perhatian yang menarik bagi publik. Menurut pendapat Suhadri dari pihak BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) yang telah menjabarkan bahwa *Indeks Potensi Radikalisme* pada tahun 2019 ini, secara perhitungan nasional menurun hingga 38,43 %. Penurunan ini sangat signifikan dengan mencapai 16,69 % . Padahal pada tahun 2017-2018 pihak BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) mensurvei bahwa Indeks Potensi Radikalisme mencapai 55,12%. Suhardi berpendapat Indeks Potensi Radikalisme di Indonesia terutama di sekolah dapat menurun berkat kerjasama dari berbagai pihak (Rahayu, 2019).

Dalam dunia pendidikan fenomena masuknya paham radikalisme sudah sangat dicemaskan oleh banyak orang, khususnya para orangtua yang takut anaknya akan terjerumus ke dalam kelompok ini. Namun banyak upaya pencegahan yang dilakukan berbagai pihak, salah satunya di sekolah yang memiliki strategi-strategi

agar paham radikalisme dapat dicegah di kalangan peserta didik, terutama guru PAI yang memiliki peran penting dalam upaya pencegahannya. Jika dilihat maknanya, peran guru PAI yaitu sebagai pengajar yang melaksanakan hak dan kewajiban dalam membimbing, mengajar, mendidik, menilai serta mengevaluasi peserta didik yang bertujuan untuk membentuk dan membina akhlak dan moral dari peserta didik..

Di lansir dari [Republika.co.id](http://Republika.co.id) ada empat strategi/upaya pencegahan terjadinya radikalisme di sekolah diantaranya: Pertama seorang guru harus memosisikan dirinya sebagai pendidik yang benar dalam mendidik peserta didiknya secara baik, dan memiliki wawasan yang luas tentang kebangsaan Indonesia dengan baik. Kedua, guru mampu membangun karakter anak melalui argumen dan dialog dengan metode pembelajaran bervariasi serta seorang guru tidak boleh mendoktrin di depan kelas dengan menyampaikan paham-paham yang menjerumus paham radikal (Yulianto, 2018).

Ketiga, Kepala Sekolah yang berperan penting dalam melakukan pembinaan terhadap guru dengan memetakan pemahaman “Ideologi” agar guru dapat banyak pemahaman tentang wawasan kebangsaan Indonesia yang menjunjung tinggi Toleransi umat beragama. Selain itu Kepala Sekolah/Ketua Yayasan jika membuat kegiatan kesiswaan di sekolah harus memfilter terlebih dahulu keterlibatan alumni maupun narasumber dari luar dengan mengidentifikasi profil alumni/narasumber tersebut agar penyebaran radikalisme tidak dapat masuk ke sekolah melalui berbagai pihak dari luar sekolah. Dan terakhir, dari pihak Kemendikbud bagian Pukurbuk (*Pusat Kurikulum dan Perbukuan*) yang harus membuat sebuah konsep pembelajaran yang bermuatan tentang pencegahan radikalisme, intoleransi serta

terorisme yang akan direalisasikan kepada semua guru mata pelajaran , termasuk dengan mengadakan pelatihan berjenjang, dan juga berkelanjutan serta berkualitas agar semua guru termasuk guru Pendidikan Agama mampu menyampaikan materi ajar dengan terbuka dan tidak mengandung sifat intoleransi di dalam kelas.

Kelompok radikalisme ini memiliki beberapa ciri-ciri yakni, pertama Kelompok ini sering mengklaim kebenaran secara sepihak atau tunggal serta selalu menyesatkan kelompok lain yang tidak sama pendapatnya dengan kelompok ini. Kedua, kelompok Radikalisme senantiasa mempersulit agama Islam yang sejatinya *samhah* (ringan) yaitu dengan mempunyai sebuah pandangan bahwa ibadah yang hukumnya sunnah seakan-akan hukumnya wajib dalam mengerjakannya dan hukumnya makruh seakan-akan hukumnya haram. Ketiga, Kelompok radikalisme kebanyakan selalu bertindak berlebihan dalam menganut agama dan selalu melakukannya tidak pada tempatnya. Keempat, Kelompok ini senantiasa kasar dalam berinteraksi sosial pada masyarakat, serta keras dalam berkomunikasi dan adanya rasa emosional dalam berdakwah. Kelima, Kelompok radikal ini senantiasa mudah berburuk sangka terhadap orang lain yang diluar dari kelompoknya. Terakhir, Kelompok ini pula senantiasa mudah mengafirkan orang lain yang memiliki pendapat yang berbeda dengan kelompok ini. Berdasarkan hasil obeservasi yang dilakukan oleh peneliti, di lapangan menunjukkan fakta yang terjadi pada Rohis di SMKN 4 Jakarta bahwadi sekolah tersebut menunjukkan ada beberapa peserta didik yang terindikasi ciri-ciri dari pemikiran radikalisme. Dari hal tersebut, guru PAI sedang melakukan pembenahan kepada para peserta didik yang terindikasi pemikiran radikalisme dengan melakukan berbagai upaya dala meminimalisirnya.

Dengan demikian, bahwa seorang guru PAI sangat berperan penting dalam mencegah/menangkal bibit radikalisme pada kalangan peserta didik dengan meningkatkan akidah, memberikan penjelasan dengan berfikir terbuka tentang paham-paham yang bertolak belakang dari syari'at Islam serta memberikan arahan dalam menyaring informasi-informasi terkait tentang isu-isu yang mengarahkan ke paham radikalisme.

Dari permasalahan yang ada di latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menelaah sejauh mana peran dari Guru PAI dalam menangkal bibit Radikalisme di SMKN 4 Jakarta melalui penelitian yang berjudul “Peran Guru PAI Sebagai Pembina Rohis Dalam Menangkal Bibit Radikalisme Di SMKN 4 Jakarta”.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Dari penjelasan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Maraknya paham radikalisme di kalangan peserta didik
2. Rendahnya pemantauan yang dilakukan oleh guru dan membuat paham tersebut masuk ke Rohis SMKN 4 Jakarta
3. Kurangnya sosialisasi tentang bahaya radikalisme kepada peserta didik
4. Terdapat anggota rohis yang terpapar bibit radikalisme
5. Kurangnya pemahaman dari peserta didik dari bahaya radikalisme

#### **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini akan dibatasi pada pembahasan tentang “**Peran Guru PAI Sebagai Pembina Rohis Dalam Menangkal Bibit Radikalisme Di Smkn 4 Jakarta**”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari dari latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam mencegah perilaku radikalisme pada siswa?
2. Bagaimana guru PAI melakukan pencegahan radikalisme di dalam organisasi Rohis?
3. Kegiatan apa saja yang diupayakan guru PAI dalam mencegah perilaku radikalisme pada siswa?
4. Bagaimana kordinasi yang dilakukan oleh guru PAI terhadap Guru PAI lain maupun wali kelas?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan titik tolak dari rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam mencegah perilaku radikalisme pada siswa SMK Negeri 4 Jakarta.
2. Menjelaskan cara guru PAI menlakukan pencegahan radikalisme di organisasi Rohis.
3. Menjelaskan berbagai kegiatan yang diupayakan guru PAI dalam mencegah perilaku radikalisme pada siswa SMK Negeri 4 Jakarta.
4. Menjelaskan cara kordinasi yang dilakukan oleh guru PAI terhadap Guru PAI lain maupun wali kelas.

## **F. Manfaat Penelitian**

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat maupun safa'at yang baik bagi peneliti, lembaga pendidikan, pengelola pendidikan dan bagi masyarakat pada umumnya. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis sebagai berikut:
  - a. Dapat menambah keilmuan dan wawasan kita terkait pembinaan rohis dalam menangkal bibit radikalisme
  - b. Dapat membantu guru dalam membangun memiliki hubungan yang harmonis terhadap peserta didik baik diantara peserta didik dan guru maupun guru dan peserta didik lainnya.
2. Secara praktis sebagai berikut:
  - a. Bagi pihak sekolah, penelitian ini akan menjadi informasi terpercaya tentang pentingnya peran guru PAI dalam menangkal bibit radikalisme di lingkungan Rohis SMKN 4 Jakarta
  - b. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi informasi dalam menangkal bibit radikalisme di lingkungan Rohis SMKN 4 Jakarta. Bagi peserta didik, dapat memberikan pengetahuan dalam memahami suatu pemahaman atau pemikiran yang menjerumus ke paham Radikalisme dengan memiliki pemikiran terbuka

## **G. Literatur Riviw**

Dari hasil pustaka yang ditinjau pada penelitian sebeumnya, peneliti menemukan beberapa jenis hasil penelitian yang serupa yang dilakukan oleh peneliti. Terdapat beberapa literatur riviw yang bisa dijadikan acuan untuk

memperkuat isi serta gambaran hasil dari penelitian ini. selain itu juga dapat menjadikan komparasi untuk melihat perbedaan fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti. Berikut diantaranya hasil penelitian yang relevan :

*Pertama*, penelitian skripsi yang berjudul *Peran Guru PAI Dalam Upaya Mencegah Radikalisme Di SMA Khadijah Surabaya* yang ditulis oleh Nala Auna Rabba (IUN Sunan Ampel Surabaya: 2019). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa peran guru PAI di sekolah tersebut melakukan berbagai upaya untuk menangkal radikalisme seperti mengembangkan kurikulum, menambah mata pelajaran ahlusunnah wal-jamaah, memperkuat pendidikan karakter serta adanya pendampingan baik akademik maupun non akademik. Dengan demikian terdapat adanya persamaan antara penelitian skripsi ini dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti, yakni sama-sama meneliti peran guru PAI dalam mencegah radikalisme di sekolah. Selain itu, terdapat juga perbedaannya yakni penelitian skripsi tersebut terfokus pada upaya guru PAI dalam mencegah radikalisme. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terfokus pada peran guru PAI sebagai pembina rohis dalam menangkal bibit radikalisme. (Rabba, 2019)

*Kedua*, penelitian skripsi yang berjudul *Kontribusi Guru PAI Dalam Menangkal Potensi Paham Radikalisme* yang ditulis oleh Rohimah (UIN Walisongo Semarang: 2017). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kontribusi yang dilakukan oleh guru PAI di SMKN 4 Semarang memiliki beberapa program yakni program pemahaman, proogram pendampingan oleh guru. Dengan demikian dapat dilihat persamaan antara penelitian skripsi ini dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti, yakni sama-sama meneliti guru PAI dalam menangkal radikalisme di sekolah. Selain itu, terdapat juga perbedaannya yakni penelitian skripsi tersebut

terfokus pada kontribusi guru PAI dalam menangkal radikalisme. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terfokus pada peran guru PAI sebagai pembina rohis dalam menangkal radikalisme di sekolah (Rohimah, 2017).

## **H. Metodologi Penelitian**

### **1. Tempat Dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti berlokasi di Jl. Rorotan IV No. 1 Cilincing Jakarta Utara. Penelitian ini pula dilaksanakan pada tanggal 18 Maret s/d 21 April 2020. Pada saat melakukan penelitian, peneliti turun langsung ke lapangan secara langsung maupun via online dikarenakan adanya wabah Covid-19, agar dapat memperoleh data yang akurat dan akuntabel. Peneliti juga membaaur dengan subyek penelitian supaya terlibat menjalin keakraban dengan subyek penelitian agar saling terbuka satu sama lain. Sehingga bagi peneliti dan subyek penelitian dapat saling menguntungkan satu sama lain.

### **2. Setting Penelitian**

Dalam penelitian ini pula, peneliti menggunakan Penelitian Kualitatif, peneliti telah menyiapkan berbagai kebutuhan saat melakukan penelitian berlangsung yakni, tempat dan waktu penelitian, gambaran umum sekolah, keadaan rohis dan anggotnya serta keadaan guru di sekolah penelitian.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini pula menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang ditujukan untuk menganalisa, mendeskripsi suatu peristiwa atau fenomena, dan mengontruksikan kondisi sosial di lapangan yang di teliti menjadi jelas dan bermakna.(Sugiyono, 2017)

Dalam penelitian ini menggunakan sebuah metode yaitu, metode deskriptif kualitatif, yang artinya penelitian yang mengarah dalam menjelaskan fakta, gejala, dan kejadian secara teratur dan akurat mengenai situasi yang ada di tempat penelitian (Nurul Zuriah: 2009). Data tersebut berasal dari kegiatan catatan lapangan, wawancara, rekaman suara dan foto yang akan menjadi suatu kutipan-kutipan dalam sebuah data untuk menjelaskan gambaran dari penyajian laporan penelitian tersebut.

#### **4. Sumber Data**

Dari sumber data yang telah dimiliki oleh peneliti berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa hasil wawancara dari pihak sekolah yakni Guru PAI, Kepala sekolah, dan Anggota Rohis untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan Peran Guru PAI Sebagai Pembina Rohis Dalam Menangkal Bibit Radikalisme Di SMKN 4 Jakarta.

Kemudian, Sumber data sekunder merupakan sebuah sumber data yang akan digunakan oleh peneliti untuk mendukung data primer dalam bentuk dokumen-dokumen seperti buku, artikel, jurnal dan sebagainya.

#### **5. Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data ialah sebuah langkah pertama dalam melakukan penelitian ini, dikarenakan tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan data-data yang diperlukan. Dalam melakukan penelitian ini, sejumlah data yang berkaitan dengan masalah penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam melakukan metode pengumpulan data dalam penelitian ini, yang telah digunakan oleh peneliti berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a) Observasi

Observasi adalah sebuah pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap apa yang terjadi di lapangan, dengan mengamati dan memahami secara mendalam. Data observasi yang dapat berupa gambaran tentang perilaku, tindakan, sikap, kelakuan, dan keseluruhan interaksi antarmanusia. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada Peran Guru PAI Sebagai Pembina Rohis Dalam Menangkal Bibit Radikalisme pada kalangan anggota Rohis di SMKN 4 Jakarta.

b) Wawancara

Wawancara merupakan sebuah kegiatan komunikasi tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung. Interaksi ini dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pihak pewawancara dan terwawancara. Kemudian, wawancara ini peneliti menanyakan kepada sumber data atau informan guna mendapatkan informasi lebih mendalam. Dengan adanya wawancara terstruktur, pewawancara memberikan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik atau cara yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen yang terkait dengan masalah penelitian. Hal ini juga peneliti dapat mengumpulkan data-data dengan menggunakan alat camera untuk di dokumentasikan. Studi dokumentasi dibutuhkan sebagai pelengkap dua prosedur pengumpulan data yakni observasi dan wawancara.

## 6. Teknik/Pengolahan Data

Teknik analisis data merupakan sebuah teknik untuk mengelola sebuah data-data yang di dapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi menjadi informasi yang akurat dengan karakteristik data tersebut mudah dipahami dan bermanfaat. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman, menurut pendapat mereka berpendapat bahwa analisis kualitatif kegiatan yang dilakukan untuk menambah data dan merubah hasil dari sebuah penelitian yang menjadi informasi yang baik secara terus menerus sampai tuntas dan dipergunakan dalam mengambil kesimpulan (Sugiyono, 2017).

Ada 3 langkah dalam analisis data ini, yaitu:

### a) Reduksi data

Reduksi data merupakan rangkuman, pemilihan hal-hal yang pokok, pemfokusan hal-hal yang sangat penting yang akan dibahas, serta mencari tema dan polanya. Reduksi data harus dilakukan dikarenakan banyaknya jumlah data yang didapat karena lamanya penelitian. Hal tersebut membuat data menjadi kompleks dan rumit, oleh sebab itu maka data yang telah direduksi akan dapat mempermudah bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data-data selanjutnya dan akan mencari data lainnya bila diperlukan.

### b) Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah yang diambil berikutnya oleh peneliti adalah menyajikan data tersebut. Jika dilihat dari jenis penelitian kualitatif, penyajian data yang dilakukan oleh peneliti dengan menguraikan secara singkat,

serta yang berhubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dari penelitian pada umumnya, yang paling sering digunakan dalam melakukan penelitian kualitatif ialah berupa penyajian data dengan teks yang bersifat naratif .

c) Kesimpulan

Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, maka langkah yang diambil berikutnya adalah penarikan sebuah kesimpulan dan verifikasi yang ditarik dari kesimpulan tersebut. Hal ini bertujuan untuk mencoba menjawab rumusan masalah yang dirumuskan.

**I. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan sistematika pembahasan yang dituangkan dalam tiga bagian dan disusun secara sistematis untuk mempermudah pemahaman, sehingga mampu mencapai tujuan yang diinginkan oleh penulis. Sistematika penelitian ini terdiri dari 5 bab, diantaranya:

1. Bagian muka

Pada bagian ini terdiri dari : lembar judul, lembar sampul, lembar pengesahan skripsi, lembar pernyataan keaslian, lembar motto, lembar persembahan, lembar abstraksi, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian isi

Bagian ini terdiri dari beberapa bab yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut :

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini diuraikan gambaran umum pembahasan skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, literatur review, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB II : KAJIAN TEORI**

Bab ini menjelaskan tentang kajian teori peran guru PAI, Radikalisme, dan Rhani Islam (ROHIS)

## **BAB III : GAMBARAN UMUM SMKN 4 JAKARTA**

## **BAB IV : HASIL PENELITIAN**

## **BAB V: PENUTUP**

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran-saran terkait penulisan skripsi ini.

### **3. Bagian akhir**

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari : daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan penulis